



Peran Kecerdasan Spiritual dan Model Pembelajaran Terhadap Literasi Lingkungan Mahasiswa

Anik Pujiati¹; Rahmatulloh²; Nurdeni³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

³Corresponding Email: rahmat.algharmacy@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi lingkungan mahasiswa dan model pembelajaran ditinjau dari kecerdasan spiritual (SQ) pada pembelajaran online selama masa pandemi covid-19. Populasi merupakan mahasiswa semester 5 yang mengambil mata kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dengan sampel 40 orang dari 2 kelas perlakuan. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan teknik analisis anova 2 arah (*treatment by level*). *Treatment* berupa perkuliahan yang dilakukan secara online dengan dua model pembelajaran yaitu, model pembelajaran *Challenge Based Learning* (CBL) dan model pembelajaran dengan ekspositori. Sedangkan untuk variabel level diambil dari kuesionare kecerdasan spiritual. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap literasi lingkungan, kecerdasan spiritual juga mempengaruhi literasi lingkungan, namun tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap literasi lingkungan mahasiswa.

Kata-kata kunci: kecerdasan spiritual, model pembelajaran, literasi lingkungan mahasiswa.

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan global merupakan masalah bersama yang harus diselesaikan semua pihak, semua negara wajib ikut berperan dalam menanganinya tidak terkecuali negaraku Indonesia. Generasi penerus harus dibekali dengan kemampuan untuk menyikapi permasalahan global tersebut supaya bisa menjadi agen perubahan dalam pengelolaan lingkungan. Maka menjadi sangat penting meningkatkan literasi lingkungan peserta didik dari mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Memperhatikan pentingnya kemampuan literasi lingkungan yang harus dimiliki individu maka tak heran jika literasi lingkungan termasuk bagian utama dalam pendidikan abad-21 (*Environmental Literacy Task Force*, 2015).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya, diperlukan keterampilan untuk mengelola dan melestarikan sumber daya tersebut agar bisa tetap berkelanjutan. Masih kurangnya kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan lingkungan. Kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan harus ditimbulkan supaya setelah mendapatkan pengetahuan peserta didik bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kesadaran bisa timbul jika diberikan stimulus melalui pembelajaran yang berpengalaman, sedangkan kesadaran personal bisa muncul karena menyadari tugasnya sebagai manusia.

Literasi lingkungan terdiri dari empat bagian yaitu pengetahuan peserta didik tentang lingkungan, keterampilan kognitif peserta didik, sikap dan perilaku peserta didik terhadap lingkungan (Pratama, dkk, 2020). (*Environmental Literacy Task Force*, 2015) mendefinisikan literasi lingkungan sebagai kemampuan bertindak baik secara individu maupun dengan orang lain untuk mendukung kesehatan, kesejahteraan dan keseimbangan ekologi untuk generasi mendatang. Meningkatkan literasi lingkungan artinya menyiapkan manusia yang mengerti dan dapat menyelesaikan masalah lingkungan maka sebagai agen lingkungan yang dapat menjaga perilaku terhadap lingkungan (Wilujeng, dkk, 2019). Dari beberapa pendapat diatas maka literasi lingkungan merupakan kemampuan mengimplemetasikan, menerapkan pengetahuan kognitif terkait lingkungan sehingga bisa menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Penelitian yang sudah di lakukan (Farwati, dkk. 2017) pada mahasiswa universitas Sriwijaya bahwa kemampuan literasi lingkungan mahasiswa berada pada kategori sedang. Untuk meningkatkan literasi lingkungan mahasiswa sebaiknya dilakukan inovasi dalam perkuliahan.

Rancangan perkuliahan alternatif yang dapat mengakomodasi literasi lingkungan dalam perkuliahan antara lain dengan cara mengintegrasikan masalah lingkungan ke dalam perkuliahan. Selain itu perlu stimulus dan motivasi agar mahasiswa memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan bisa meningkatkan literasi lingkungan adalah model pembelajaran *Challenge Based Learning (CBL)*.

Mengadopsi dari penelitian (Mukarromah, dkk, 2020) CBL terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut: Tahap awal dimulai dengan menentukan ide besar (*Big Idea*) yang merupakan permasalahan yang bersifat global, langkah selanjutnya adalah mahasiswa menentukan pertanyaan penting yang inti kegiatannya untuk mendapatkan tantangan (*challenge*) berupa permasalahan, setelah mahasiswa selesai mengidentifikasi, langkah selanjutnya mahasiswa diarahkan untuk menyusun pertanyaan pemandu, langkah selanjutnya adalah menentukan aktivitas pemandu seperti observasi dan wawancara, pertanyaan pemandu, kegiatan pemandu, dan sumber pemandu berfungsi untuk mengarahkan mahasiswa untuk menentukan apa saja yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan dan langkah kerja seperti apa yang harus dilakukan. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi solusi untuk memecahkan masalah yang telah ditetapkan sebagai tantangan dan langkah terakhir adalah penilaian dan publikasi (*assesment and publication*).

Setiap manusia yang Allah ciptakan sebenarnya sudah dibekali fitrah kebaikan, menyukai kebaikan dan keindahan. Lingkungan yang nyaman, udara yang segar, lingkungan yang bersih, sehat pasti dambaannya semua manusia. Untuk mewujudkan lingkungan yang baik tersebut tentu diperlukan sumber daya manusia yang baik juga. Semua agama juga mengajarkan kebaikan dan peduli pada lingkungan, maka peneliti ingin mengetahui apakah kecerdasan spiritual seseorang berhubungan dengan sikap kepeduliannya terhadap lingkungan.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup yang dalam konteks menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Indikator kecerdasan spiritual meliputi hal-hal berikut: mutlak jujur, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi dan spiritual nondogmatis (Said & Rahmawati, 2018). Dalam penelitiannya Ferdian Utama menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan dari setiap perbuatan dan

tingkah laku seseorang berdasarkan keimanan yang dimiliki. Di lain pihak, kecerdasan spiritual seorang peserta didik dan mahasiswa juga terbukti dapat mempengaruhi literasi sainsnya (Utama, 2018) Berdasarkan pendapat ini (Wijayanti, 2021) menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan literasi sains tidak terkecuali literasi/ penguasaan ilmu (sains). Dalam laporannya (Wijayanti, 2021) juga menuliskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Dari semua uraian di atas maka peneliti berusaha untuk meningkatkan kemampuan literasi lingkungan mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *Challenge Based Learning* (CBL). Pada penerapan model pembelajaran CBL ini berbagai aspek multidisiplin bisa tercover, karena dalam penerapannya tantangan melibatkan STEAM juga sehingga diharapkan bisa memotivasi peserta didik untuk mencari pengetahuan dan menerapkan serta bisa memecahkan masalah dalam lingkungan. Selain peneliti juga ingin mengetahui apakah kecerdasan spiritual mempengaruhi kemampuan literasi lingkungan.

B. Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan kuantitatif. Metode penelitian jenis analisis deskriptif kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan literasi lingkungan dengan model pembelajaran yang berbeda yaitu model pembelajaran *Challenge Based Learning* (CBL) dan model ekspositori. Selain itu juga untuk mengetahui apakah ada efek *spiritual quotient* (SQ) terhadap kemampuan literasi lingkungan. Sampel penelitian adalah mahasiswa semester 4 yang mengambil mata kuliah Kimia Lanjut tahun ajaran 2020/2021. Data *spiritual quotient* (SQ) diperoleh dengan menggunakan instrumen skala sikap dengan bantuan *google form*. Data literasi lingkungan diperoleh dengan menggunakan instrumen skala NEP juga dengan dengan media *google form*. Data diolah secara kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis ANOVA dua arah dengan sebelumnya diuji homogenitas data dan normalitas data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Data hasil penelitian yang berasal dari data skor *google form* otomatis tersambung dengan *microsoft excel*, lalu di analisis dengan bantuan software SPSS, untuk skor *spiritual quotient (SQ)* dan literasi lingkungan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Data Deskriptif

Descriptive Statistics				
Dependent Variable: Literasi_Lingkungan				
Model_Pembelajaran	Kecerdasan_Spiritual	Mean	Std. Deviation	N
CBL	Kecerdasan Spiritual Tinggi	33,0000	2,82843	10
	Kecerdasan Spiritual Rendah	28,5000	3,53553	10
	Total	30,7500	3,87808	20
Ekspositori	Kecerdasan Spiritual Tinggi	30,9000	2,42441	10
	Kecerdasan Spiritual Rendah	26,8000	2,52982	10
	Total	28,8500	3,19992	20
Total	Kecerdasan Spiritual Tinggi	31,9500	2,78104	20
	Kecerdasan Spiritual Rendah	27,6500	3,11659	20
	Total	29,8000	3,63882	40

Dari tabel data deskriptif diatas dapat dilihat bahwa dari segi rata-rata sebenarnya tidak terlalu jauh perbedaan mean skor dari

dua model pembelajaran tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada mean skor kecerdasan spiritual tinggi dengan kecerdasan spiritual rendah.

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas Data

**Levene's Test of Equality of Error
Variances^a**

Dependent Variable:
Literasi_Lingkungan

F	df1	df2	Sig.
1,321	3	36	,283

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

Dari tabel sig. > 0,05 maka kedua data berdistribusi homogen, sehingga bisa dilanjutkan dengan analisis inferensial dengan statistika parametrik yaitu dengan Analisis Varians (ANOVA) 2 arah. Hasil analisis dengan bantuan software SPSS disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil ANOVA 2 ARAH

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Literasi_Lingkungan					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	221,400 ^a	3	73,800	9,006	,000
Intercept	35521,600	1	35521,600	4334,839	,000
Model_Pembelajaran	36,100	1	36,100	4,405	,043
Kecerdasan_Spiritual	184,900	1	184,900	22,564	,000
Model_Pembelajaran * Kecerdasan_Spiritual	,400	1	,400	,049	,826
Error	295,000	36	8,194		
Total	36038,000	40			
Corrected Total	516,400	39			

a. R Squared = ,429 (Adjusted R Squared = ,381)

Dari hasil output SPSS analisis ANAVA dua jalur pada tabel 3 diatas, maka dapat di ketahui beberapa hal sebagai berikut : 1) Corrected Model, dari nilai ini bisa diketahui pengaruh variabel bebas (model pembelajaran) terhadap variabel terikat yaitu literasi lingkungan. Dari tabel 3 diperoleh sig. 0,000 maka $< 0,05$ sehingga dapat menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan literasi lingkungan antara mahasiswa yang diajar dengan model CBL dan kelompok mahasiswa yang diajar dengan model ekspositori. 2) Intercept. Dari nilai ini dapat diketahui perubahan variabel terikat tanpa perlu ada dipengaruhi variabel bebas atau bisa dikatakan tanpa pengaruh model pembelajaran maka variabel literasi lingkungan bisa berubah nilainya. Dari tabel 3 diketahui nilai intercept 0,000 $< 0,05$ maka bisa ditarik simpulannya bahwa Intercept signifikan. 3) Nilai pada baris model pembelajaran pada tabel 3 diperoleh nilai sig. 0,043 $< 0,05$, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan literasi lingkungan dari kedua model pembelajaran. 4) Pada baris kecerdasan spiritual di tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa nilai sig. 0,000 $< 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan literasi lingkungan mahasiswa dengan kecerdasan spiritual tinggi dan mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. 5) Pada baris Model Pembelajaran dan Kecerdasan Spiritual di tabel 3, diperoleh nilai sig. 0,826 $> 0,000$. Berdasarkan hasil tersebut maka bisa diketahui bahwa H_0 diterima sehingga simpulannya bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan spiritual.

2. Pembahasan

Dari tabel diatas bisa diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap literasi lingkungan mahasiswa, walaupun signifikansinya nyaris 0,05 namun masih masuk dalam kategori sig. $< 0,05$. Hasil tersebut dapat diterjemahkan bahwa terdapat perbedaan literasi lingkungan mahasiswa yang diberi model CBL dengan model ekspositori, jika kembali melihat data deskriptif maka literasi lingkungan mahasiswa lebih tinggi pada pembelajaran CBL. Sedangkan untuk variabel kecerdasan spiritual dengan sig. 0,000 maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan kecerdasan spiritual terhadap literasi lingkungan

mahasiswa. Hasil diperkuat dengan data deskriptif yang menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi lingkungan mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi juga lebih tinggi jika dibanding dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. Untuk interaksi dapat diamati sig. > 0,05 maka tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap literasi lingkungan mahasiswa. Jika dilihat dari rata-rata literasi lingkungan kelompok mahasiswa dengan kecerdasan spiritual tinggi dan rendah pada model pembelajaran CBL sebesar 33,00 dan 28,5 lalu antara keduanya ditarik lurus, sedangkan rata-rata literasi lingkungan mahasiswa pada pembelajaran ekspositori dengan kecerdasan spiritual tinggi dan rendah sebesar 30,9 dan 26,8 antara keduanya ditarik lurus, maka kedua garis tidak berpotongan sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat interaksi antara kedua variabel tersebut.

Dari hasil penjabaran output SPSS diatas maka hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan literasi lingkungan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CBL dan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan pembelajaran ekspositori. Hasil ini sesuai dengan hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $F_{hitung} 4,405 > 4,11$ pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Jika dilihat dari nilai rata-rata juga terdapat perbedaan $30,75 > 28,85$ walaupun selisihnya tidak terlalu banyak, setidaknya terdapat perbedaan antara kedua model pembelajaran. Rata-rata untuk pembelajaran dengan CBL sedikit lebih tinggi dibanding yang menggunakan pembelajaran ekspositori. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pujiati (2021) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *Challenge Based Learning* (CBL) bisa meningkatkan kemampuan literasi lingkungan mahasiswa. Hal tersebut bisa terjadi kemungkinan karena dengan pembelajaran CBL, mahasiswa diberi banyak stimulasi dengan melakukan penyelesaian kasus-kasus lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan langsung biasanya peserta didik jadi lebih mudah ingat tanpa harus banyak menghafal teori. Dengan diberi proyek atau tantangan melakukan aksi lingkungan mahasiswa diajak langsung mempraktekkan teori dan dilatih untuk melakukan pemecahan masalah. Sehingga kepekaan mahasiswa terhadap permasalahan lingkungan semakin baik karena tidak benar-benar melakukan tindakan nyata. Saat materi pencemaran misalnya,

mahasiswa diberi tantangan benar-benar praktek belanja dengan membawa tas belanja, mahasiswa praktek bagaimana jajan makanan dengan membawa tempat sendiri dan sebagainya. Mahasiswa juga diberi tantangan untuk 5R (*Reduce, Replace, Reuse, Recycle, Rot*). Bagaimana mengaplikasikan hidup minim sampah dari rumah. Untuk pelaporan tantangannya dengan dokumentasi baik foto maupun video, kemudian diupload ke sosial media. Jadi mahasiswa juga ikut berkampanye tentang isu lingkungan, dan mahasiswa juga belajar teknologi informasi. Sehingga dalam pembelajaran CBL ini juga melibatkan STEAM (*Sains, Technology, Engineering, Art and Math*). Pada bagian *engineering* dan *art* dilakukan saat mendesain video atau mengkolase foto-foto sehingga hasilnya indah dilihat dan bisa memberi manfaat, teknologi informasi jelas untuk berperan untuk menyelesaikan tantangan, lingkungan tentunya akan membahas sains dan matematika mengenai data-data. Dari beberapa tantangan tersebut mahasiswa jadi lebih aware dan lebih banyak mencari inspirasi sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Dari hasil di tabel 3 diatas juga sudah membuktikan bahwa terdapat hubungan kecerdasan spiritual terhadap literasi lingkungan mahasiswa. Kecerdasan spiritual tinggi memiliki rata-rata literasi lingkungan yang lebih tinggi dan mahasiswa dengan kecerdasan spiritual maka literasi lingkungan rendah. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seorang individu untuk mengembangkan diri secara utuh dengan menerapkan nilai-nilai positif dalam memaknai dan menyelesaikan permasalahan kehidupan. Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang memberikan makna dan nilai dari apa yang telah dilakukan. Makna dan nilai diperoleh berdasarkan keyakinan yang diimaninya. Biasanya untuk memiliki keimanan tersebut bersumber dari doktrin keyakinan seseorang kepada sesuatu yang dianggap benar dan menjadi pedoman hidupnya. Kemampuan spiritual biasanya ditandai dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsunya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam keyakinannya (Utama, 2018). (Hidayat, 2014) mengungkapkan bahwa pada abad 19 dan sebagian besar abad 20, gagasan yang dominan adalah sains dianggap mampu memecahkan seluruh persoalan manusia, namun faktanya sains juga telah melahirkan senjata-senjata pemusnah massal dan polusi lingkungan, termasuk merusak keseimbangan aspek spiritual dan material dalam kehidupan manusia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian (Sakti, 2019) yang meneliti pengaruh kecerdasan spiritual terhadap agresivitas mahasiswa bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin rendah agresivitas mahasiswa. Agresi sering diartikan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Jadi, mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan cenderung berperilaku positif dalam berlingkungan, karena mereka mempunyai keimanan dan keyakinan untuk selalu berbuat kebaikan, perbuatan baik akan memberi dampak kebaikan pada diri sendiri dan lingkungan. seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya akan lebih bertanggung jawab dengan perilakunya, sehingga akan berhati-hati dalam berbuat yang bisa merugikan orang lain dan lingkungannya.

Pada pengujian hipotesis interaksi, hasil menunjukkan tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap literasi lingkungan mahasiswa. Interaksi antar variabel bisa dikatakan terdapat hubungan ketergantungan antara suatu variabel terhadap taraf tertentu dari variabel lain (Irianto Agus, 2010). Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap literasi lingkungan mahasiswa, artinya mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran CBL dan ekspositori tidak saling mempengaruhi dengan kecerdasan spiritual mahasiswa. Hal ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak bergantung pada model pembelajaran begitupun sebaliknya model pembelajaran tidak bergantung pada kecerdasan spiritual mahasiswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran mempunyai peran pengaruh pada literasi lingkungan mahasiswa, model pembelajaran CBL memberi hasil yang lebih baik daripada pembelajaran dengan ekspositori. Kecerdasan spiritual juga memiliki peranan penting pada literasi lingkungan, mahasiswa dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih literat daripada yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat interaksi antara kedua variabel terhadap literasi lingkungan mahasiswa, artinya kedua variabel baik model pembelajaran maupun kecerdasan spiritual tidak saling tergantung.

G. Daftar Pustaka

- Environmental Literacy Task Force. (2015). A blueprint for environmental literacy: Educating every student in, about, and for the environment.
- Farwati, R., Permanasari, A., Firman, H., & Suhery, T. (2017). Integrasi problem based learning dalam STEM education berorientasi pada aktualisasi literasi lingkungan dan kreativitas. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA* (pp. 198–206).
- Hidayat, S. (2014). Sacred Science VS. Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains. *Kalam*, 8(1), 87. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.169>
- Irianto Agus. (2010). *Statistika Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya. book.*
- M. Nawa Syarif Fajar Sakti. (2019). Urgensi Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Mahasiswa. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(2), 175–184.
- Mukarrumah, M., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2020). Pengaruh Model Challenge Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Perubahan Iklim. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(2), 214. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i2.13176>
- Pratama, A. Y., Marpaung, R. R. T., & Yolida, B. (2020). Pengaruh literasi lingkungan terhadap environmental responsibility siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 8(1), 56–65. <https://doi.org/10.23960/jbt.v8.i1.07>
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19357>
- Utama, F. (2018). ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.59>
- Wijayanti, E. Y. (2021). *Kontribusi Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Literasi Sains Peserta Didik SMA Negeri 3 Tegal Tahun Pelajaran 2019/2020.* Pancasakti Tegal.

Wilujeng, I., Dwandaru, W. S. B., & Rauf, R. A. B. A. (2019). The effectiveness of education for environmental sustainable development to enhance environmental literacy in science education: A case study of hydropower. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(4), 521-528. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i4.19948>